

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA *PLAYDOUGH* ANAK KELOMPOK A DI TK DEWI KUNTI SURABAYA

**Diyu tatik
PG PAUD FIP UNESA**

Abstrak

Kemampuan motorik halus adalah kesanggupan fisik (tangan) untuk koordinasikan gerak mata dan tangan atau otot-otot kecil secara cermat, efisien, tepat dan adaptif. Apabila kemampuan motorik halus tersebut mengalami hambatan maka akan menghambat kemampuan yang memfungsikan gerakan tangan dan indra penglihatan dalam berbagai aktifitas. Anak kelompok A adalah anak yang berusia 4-5 tahun yang harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang mengalami kesulitan pada kemampuan motorik halus menyebabkan anak tidak dapat membuat berbagai bentuk. Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya dengan menggunakan media *playdough*”? Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A TK Dewi Kunti yang mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus. Oleh karena itu dibutuhkan latihan yang lebih untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan latihan tersebut diberikan menggunakan media *playdough*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian yang diadaptasi dari desain penelitian Hopkins (PGSM, 1999:48). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan perubahan tindakan melalui media *playdough* dalam memperbaiki kemampuan motorik halus anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis refleksi berdasarkan siklus-siklus. Dari temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Dewi Kunti yang ditunjukkan dalam siklus II > I. Kemampuan motorik halus siklus II meningkat sebesar 33.3% sedangkan siklus I meningkat sebesar 15.3%.

Kata kunci: Kemampuan motorik halus, media *playdough*

Abstract

Fine motor skills are physical abilities (hand) to coordinate eye and hand movements or small muscles carefully, efficient, precise and adaptive. If fine motor skills are obstacles that will hinder the ability of the functioning of the sense of sight and hand movements in a variety of activities. A group of children were 4-5 years old children to be aware of its growth and development. Children who have difficulty with fine motor skills can cause a child not to make various shapes. The problems of this study "How to improve fine motor skills in preschool children in group A Kunti Surabaya using playdough media"? The research was conducted on a group of kindergarten children Kunti who have difficulty in fine motor skills. Therefore it takes more practice to improve fine motor skills and the training is given using playdough media. This study uses classroom action research with design research study design was adapted from Hopkins (PGSM, 1999:48). Methods of data collection in this study is the observation and documentation. Analysis of the data in this study was to describe the changes in action through media playdough improve fine motor skills in children. Analysis of the data used in this study is based on analysis of reflection cycles. From the findings of the study showed an increase in the fine motor skills of children in group A kindergarten Kunti shown in cycle II > I. Fine motor skills second cycle increased by 33.3% while the first cycle increased by 15.3%.

Keywords: *fine motor skills, media playdough*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (pasal 1, butir 1). Salah satu warga yang memerlukan pendidikan adalah anak usia dini khususnya anak kelompok A.

Menurut Musfiroh, (2008: 51) mengungkapkan bahwa yang dimaksud anak kelompok A adalah anak usia 4-5 tahun, dimana pada usia ini anak sudah dapat dilatih koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, 1
Diantara perma
kemampuan me
rendah bila dikait
TK, maka bagi
mengalami kesulitan dalam hal melakukan gerakan manipulatif khususnya gerak motorik halus.

Gerakan manipulatif adalah keterampilan motorik yang melibatkan penguasaan terhadap objek di

luar tubuh oleh tubuh atau bagian tubuh. (<http://ramliunmul.blogspot.com/2009/10/konsep-dasar-gerak.html?zx=ff9dc9dc6f8cae7>, diakses 23 April 2013).

Gerak motorik halus, menurut Sujiono (2007:1.14), merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti kemampuan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak banyak memerlukan tenaga, namun hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Kata halus menyatakan suatu kualitas kepekaan atau suatu yang rumit, Bagian-bagian tubuh tertentu bergerak dalam daerah yang terbatas untuk menghasilkan tanggapan/reaksi atau respon yang tepat. Motorik halus ini sering berhubungan dengan koordinasi tangan dan mata seperti kegiatan meronce, mewarna, melipat, menulis.

Terkait dengan tujuan kurikulum TK tahun 2010 pada bidang pengembangan fisik, sub pokok bahasan membuat berbagai bentuk dengan menggunakan *playdough* yaitu bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan keterampilan koordinasi mata tangan mewakili bagian yang penting dan integral perkembangan motorik secara total dan secara jelas mencerminkan perkembangan kapasitas sistem saraf pusat untuk mengangkat dan memproses input visual dan menterjemahkan input tersebut kedalam bentuk keterampilan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi pada bulan Agustus 2011 sampai November 2011 yang diadakan di TK Dewi Kunti Surabaya tentang kemampuan motorik halus dari 20 anak hanya 6 anak yang peningkatan peningkatan motorik halusnya optimal, mereka yang dapat membuat benda menyerupai bentuk daun, roda, buah, hati, dan kepala manusia. Sedangkan 14 anak yang peningkatan motorik halusnya kurang optimal, yang hanya bisa buat bulatan, dadu, wajik, silinder, dan kotak, dikarenakan dalam pembelajaran anak tidak diberi penjelasan dan contoh secara jelas.

Berpijak dari permasalahan di atas guru perlu mencari solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak kelompok A dalam kemampuan motorik halus yang dapat meningkatkan kemampuan anak tersebut adalah dengan diberikannya media *playdough*. Menurut Purnamawati dan Eldarni (2001:4) yaitu : “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. Sedangkan *playdough* adalah senyawa pemodelan yang digunakan oleh anak-anak muda untuk seni dan kerajinan proyek di rumah dan di sekolah. Terdiri dari tepung, air, garam, asam borat, dan minyak mineral (<http://en.wikipedia.org/wiki/Play-Doh>, diakses 23 april 2013).

Terkait dengan uraian di atas, dalam hal ini peneliti memilih solusi dengan menggunakan media *playdough* dikarenakan media *playdough* Salah satu cara

anak untuk mengenal sesuatu yaitu melalui sentuhan. Dengan bermain *playdough* mereka belajar tentang tekstur, serta bagaimana menciptakan sesuatu (<http://www.kafebalita.com/content/articles/read/2009/04/manfaat-bermain-play-dough/1164>, diakses 23 April 2013).

Oleh karena itu bila pembelajaran kemampuan motorik halus ini menggunakan media *playdough*, maka dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan mengacu pada keunggulan media *playdough*, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul pada penelitian tindakan kelas ini, Yaitu “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media *Playdough* Anak Kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya dengan menggunakan media *playdough*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya menggunakan media *playdough*.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari hasil penelitian adalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, diantaranya: .

1. Bagi Peneliti:

- a) Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran motorik halus.
- b) Dengan melaksanakan penelitian, meningkatkan kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah yang khususnya berkaitan dengan ke-PAUD-an.

2. Bagi Anak:

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk anak dalam pembelajaran motorik halus dengan baik menggunakan media *playdough*. Oleh karena itu dengan melalui pembelajaran tersebut dapat lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak kelompok A.

3. Bagi Guru:

Dengan melaksanakan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan sekaligus digunakan sebagai acuan bagi para guru pada PAUD untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam menggunakan berbagai media sebagai alat bantu belajar.

Definisi Operasion

Pemecahan Masala Masalah

Definisi Operasio

Untuk memperjela

terfokus, maka akan dijelaskan definisi operasionalnya antara lain:

a. Kemampuan Motorik Halus

Adalah kesanggupan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja khususnya pada

koordinasi mata dan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat, cermat dan adaptif.

Secara operasional yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah keseluruhan proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh, baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan yang dihasilkan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat, oleh karena itu semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak mampu berkreasi, seperti menggunting kertas, melipat, menggambar sederhana, menjahit, serta membentuk.

b. Media *playdough*

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar menggunakan senyawa pemodelan yang digunakan oleh anak-anak muda untuk seni dan kerajinan proyek di rumah dan di sekolah. Terdiri dari tepung, air, garam, asam borat, dan minyak mineral.

Secara operasional yang dimaksud dengan media *playdough* yang digunakan dalam penelitian ini, adalah salah satu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, yang terbuat dari adonan tepung yang mudah untuk di bentuk oleh anak.

Asumsi

- Motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif.
- Media *playdough* merupakan salah media yang dapat mempermudah anak kelompok A untuk membuat berbagai bentuk.
- Melalui media *playdough* kemampuan motorik halus anak kelompok A dapat dioptimalkan.

Keterbatasan

- Subyek penelitian ini terbatas pada anak kelompok A TK Dewi Kunti yang berjumlah 20 anak.
- Penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus.
- Peningkatan kemampuan motorik halus yang digunakan penelitian adalah kemampuan motorik halus yang disesuaikan dengan indikator kemampuan anak usia 4-5 tahun yaitu membuat berbagai bentuk dengan menggunakan media *playdough*.
- Media *playdough* yang digunakan terbuat dari tepung terigu, air dan minyak.

Pemecahan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang ditemukan adalah tentang kemampuan fisik khususnya kemampuan motorik halus. Anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya yang mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus sebanyak 14 anak.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan fisik khususnya motorik halus peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah berupa pembelajaran kemampuan motorik halus melalui media *playdough*. Pelaksanaan

penggunaan media *playdough* ini diberikan secara kontinyu atau berulang-ulang, yaitu terbagi dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Sebelum diberikan pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus anak menggunakan media *playdough* pada anak, terlebih dahulu diberikan latihan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam motorik halus. Kemudian dilakukan pembelajaran siklus I dan siklus II.

Untuk menemukan tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan pada anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya maka peneliti menargetkan tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh masing-masing anak adalah 80%.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Motorik Halus

Pengertian kemampuan motorik halus

Di dalam kamus bahasa Indonesia (1997:605) kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Menurut Chaplin (1997:34) mengungkapkan bahwa kemampuan atau *ability* atau (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek (<http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertiankemampuan/diakses> 15 November 2012).

Menurut Hurlock (1988:141) Motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif. Bentuk – bentuk gerak ini dapat dimanifestasikan mereka sendiri dalam berbagai variasi yang mencakup semua aktivitas seperti menulis, menggambar, memberi warna, menggunting, meronce, menganyam dan sebagainya. Pola – pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2005 : 7), motorik halus anak adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh koordinasi yang menjimpit, menuli

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kesanggupan fisik (tangan) untuk mengkoordinasikan mata dan otot-otot kecil atau otot-otot kecil secara cermat, efisien tepat dan adaptif.

Fungsi motorik halus bagi anak TK

Departemen Pendidikan Nasional 2010 : 10, mengatakan bahwa ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya peserta didik di TK yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka. Melempar, menangkap bola, atau memainkan alat – alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan – bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung).
- c. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (Taman Kanak – kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris – berbaris, menggunting, meronce, menganyam, persiapan menulis dan lain sebagainya.

Media Playdough

Pengertian media playdough

Menurut Susilowati, dkk. (2005:33) menyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa media merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran/pembelajaran.

Menurut Arsyad (2009:3) menyatakan bahwa media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang artinya perantara. Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Tambunan (2006:14) media adalah alat peraga atau alat bantu yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan para anak. Alat peraga dapat berupa benda maupun perilaku. Benda dapat berupa daun-daunan, bunga, atau pensil.

Lebih lanjut pengertian *playdough* adalah senyawa pemodelan yang digunakan oleh anak-anak muda untuk seni dan kerajinan proyek di rumah dan di sekolah. Terdiri dari tepung, air, garam, asam borat, dan minyak mineral (<http://en.wikipedia.org/wiki/Play-Doh>, diakses 23 april 2013).

Lebih lanjut pengertian *playdough* (play-doh) adalah adonan mainan (play=bermain, dough=adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung) (<http://olvista.com/parenting/membuat-sendiri-playdough-plastisin-mainan/>, diakses 26 April 2013).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media *playdough* adalah alat bantu pembelajaran berupa adonan mainan yang terbuat dari tepung yang mudah dibentuk oleh anak yang berguna untuk melatih kegiatan koordinasikan jari jemari tangan dengan mata pada motorik halus anak usia dini.

Pembuatan playdough

- a. Bahan
Berikut perbandingan komposisi bahan untuk membuat playdough:

- a. 2 gelas terigu
 - b. 1 gelas garam halus
 - c. 2 gelas air hangat
 - d. 2 sendok makan minyak goreng
 - e. Pewarna makanan (cair), beberapa warna
 - f. Minyak aroma buah atau aroma makanan
- b. Cara Membuat Playdough
 - a. Campur semua bahan (kecuali pewarna) dalam sebuah panci.
 - b. Panaskan panci di atas kompor dengan api kecil sambil diaduk perlahan sampai adonan berubah teksturnya menjadi padat dan lunak serta tidak lengket. (catatan: jika adonan masih lengket, anda hanya perlu memanaskannya lebih lama, panaskan lagi dan aduk sampai adonan padat).
 - c. Angkat panci dan biarkan adonan menjadi dingin sebelum dapat diolah lebih lanjut.
 - d. Pindahkan adonan ke atas nampan yang cukup besar dan remas-remas sampai adonan memiliki tekstur halus secara merata.
 - e. Bagi adonan dengan membentuk beberapa bentuk bola untuk diwarnai, sesuai dengan jumlah warna yang diinginkan.
 - f. Tahap berikutnya adalah pewarnaan. Ambil sebuah bola adonan, buat lubang di tengah bola lalu teteskan beberapa tetes pewarna makanan. Tutup lubang dengan melipat adonan ke atas. Pipihkan adonan lalu lipat ke samping, dst. Olah adonan sehingga warnanya merata. Lakukan dengan bola-bola adonan lainnya dengan warna yang berbeda-beda. (Catatan: Pada tahap ini pewarna belum tercampur sempurna, sehingga mungkin pewarna yang masih kental mengenai tangan anda. Sebaiknya gunakan sarung tangan plastik atau bungkus tangan anda dengan kantong plastik).
 - g. Setelah semua bola diwarnai, *playdough* siap digunakan untuk berkreasi.
 - h. Petunjuk penyimpanan: Simpan *playdough* dalam kontainer yang kedap udara. Jika *playdough* mulai kering, anda dapat melembutkannya kembali dengan meremas-remasnya dengan sedikit air. Tetapi jika sudah terlalu keras, *playdough* tidak dapat digunakan lagi (<http://olvista.com/parenting/membuat-sendiri-playdough-plastisin-mainan/>, diakses 26 April 2013).
- #### **Manfaat bermain playdough**
- Bermain *playdough* mempunyai manfaat antara lain:
- i. Mengasah kecerdasan anak dengan bermain *playdough* anak belajar menciptakan sesuatu.
 - j. Mengembangkan kemampuan imajinasi anak.
 - k. Kemampuan berbahasa anak akan berkembang dengan memberi nama pada setiap bentuk.
 - l. Kemampuan so dengan bermain ,
(<http://pkbmrumahutama.blogspot.com/2012/03/manfaat-bermain-play-dough.html>, diakses 26 April 2013).

Anak Kelompok A

Pengertian Anak kelompok A

Menurut Moeslichatoen (1999:112) anak kelompok A adalah anak yang memiliki rentang usia antara 4 sampai 5 tahun. Selanjutnya Kurikulum (2004:3) anak kelompok A merupakan masa yang peka bagi anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak kelompok A adalah anak yang berusia antara 4 – 5 tahun. Masa ini merupakan masa yang peka untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Karakteristik Anak Kelompok A

Menurut Moeslichatoen (1999:113) anak kelompok A yang berusia antara 4 – 5 tahun memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang khas terdapat pada anak. Oleh karena itu Moeslichatoen mengungkapkan bahwa anak usia 4 – 5 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menunjukkan rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu.
2. Memiliki sikap berpetualang yang kuat.
3. Banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang dilihat atau didengarnya.
4. Menunjukkan minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya.
5. Senang bepergian.

Peningkatan kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Playdough

Anak kelompok A adalah anak yang kebanyakan masih mengalami kesulitan dalam motorik halus. Dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus maka diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat anak untuk belajar, guru memilih media *playdough* anak agar anak antusias dalam pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat daripada sebelumnya.

Salah satu latihan motorik halus pada anak kelompok A adalah menggunakan media *playdough*. Media *playdough* merupakan salah satu alat peraga yang cocok untuk diterapkan pada bidang pengembangan fisik, Khususnya motorik halus. Dengan menggunakan media *playdough* anak memperoleh kemampuan motorik halus dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen dengan membuat berbagai bentuk dengan *playdough*.

Oleh karena itu media *playdough* merupakan salah satu media bagi anak kelompok A yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus ke arah yang lebih baik.

Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini hipotesis tindakan yang diajukan yaitu “Kemampuan motorik halus anak kelompok A TK

Dewi Kunti dapat meningkat dengan menggunakan media *playdough*”.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian digunakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memahami sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara rasional dan ilmiah, sistematis dan logis. Oleh karena itu dalam penelitian, seorang peneliti memerlukan adanya metode penelitian.

Menurut Arikunto (2002: 136) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sedangkan menurut Sukmadita (2005: 52) metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu :

Desain Penelitian

Dalam PTK yang telah diadaptasi oleh Hopkins (dalam tim pelatih proyek PGSM, 1999:48) memiliki daur siklus. Dimana dalam setiap siklusnya meliputi unsur-unsur *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), *reflection* (refleksi). Sesudah suatu siklus setelah selesai dilaksanakan, jika ternyata hasilnya masih belum menunjukkan adanya perbaikan maka kemudian guru merencanakan untuk membuat siklus lanjutan, begitu seterusnya sampai hasil yang ditunjukkan telah mencapai tingkatan yang diharapkan. Adapun desain tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian terbagi dalam 4 tahap yaitu:

1. Tahap melihat kondisi lapangan
2. Tahap merumuskan masalah di lapangan
3. Tahap merumuskan solusi dan penerapan
4. Implementasi (penerapan tindakan)

Daur ulang dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan/peningkatan yang diharapkan tercapai.

Dengan adanya PTK diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar sehingga dengan dilaksanakannya PTK maka guru berperan sebagai peneliti.

Lebih lanjut der kelas peneliti dapat positif pada diri anak dalam kemampuan motorik halus menggunakan media *playdough*.

Tempat, Waktu, Karakteristik Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada bulan Oktober 2012-November 2012.

3. Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya Tahun Ajaran 2012/2013, dengan karakteristik anak sebagai berikut:

- a. Anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya berjumlah 20 Anak
- b. Memiliki kesulitan motorik halus

Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini menggunakan 2 siklus yang masing-masing mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun dalam langkah ini ditetapkan kegiatan untuk mengembangkan motorik halus pada anak. Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat merumuskan persiapan kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus menggunakan media *playdough*. Adapun langkah-langkah dalam persiapan kegiatan ini adalah merumuskan kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus menggunakan media *playdough*. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang media *playdough*, bagaimana cara bermain menggunakan *playdough*, dan apa tujuan pembelajaran dengan media *playdough*.

2. Tindakan

Tindakan tindakan kelas (PTK) dilakukan pada waktu penelitian yang telah ditentukan. Dengan dibantu oleh guru pengajar TK Dewi Kunti Surabaya, peneliti berusaha untuk mengatasi kesulitan anak dalam motorik halus, dengan menggunakan media *playdough*. Dan diharapkan setelah penelitian selesai, anak sudah mempunyai kemampuan motorik halus yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

3. Pengamatan

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan atas perkembangan anak dalam hal kemampuan motorik halus. Apakah dalam siklus ini anak sudah mempunyai peningkatan sesuai yang diharapkan apakah masih belum memuaskan hasilnya. Hasil observasi ini nantinya digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi adalah melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang sudah dilakukan. Apabila pada langkah ini terdapat hasil yang tidak memuaskan sesuai dengan aspek yang diamati atau menemukan kekurangan-kekurangan pada kegiatan meningkatkan motorik halus, maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dengan merencanakan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (observasi)

Menurut Arikunto (2002: 133) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat

indra, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi karena observasi merupakan suatu pengamatan yang melibatkan panca indra sehingga dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data yang akurat serta komprehensif dan penelitian akan memperoleh hasil yang optimal.

Dalam melakukan observasi yang bersifat partisipatif, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh observer, sehingga diharapkan tidak terjadi sikap atau perilaku yang dibuat-buat. Sedangkan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus menggunakan media *playdough*.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206) menyatakan bahwasannya dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

Menurut Nasution (2003: 143) mengungkapkan bahwa Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Adapun definisi dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data berupa RKM dan RKH mengenai kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus menggunakan media *playdough*.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perubahan pemberian tindakan melalui media *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya.

Untuk menentukan tingkat keberhasilan pemberian tindakan, maka peneliti menargetkan tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh masing-masing anak adalah 80%. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis refleksi berdasarkan siklus-siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain tindakan kelas dengan desain penelitian tindakan model Hopkins (dalam tim pelatih proyek PGSM, 1999:48) berdasarkan siklus-siklus. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan dan berdasarkan temuan, maka siklus pertama dilaksanakan tindakan siklus kedua dirasa kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya.

Pada kegiatan ini sebelum memberikan pembelajaran motorik halus melalui media *playdough*,

peneliti terlebih dahulu memberikan latihan - latihan untuk mengenalkan angka pada anak. Latihan-latihan tersebut diantaranya adalah dengan memberikan potongan *playdough* dan memberikan tugas pada anak untuk membuat berbagai bentuk yang telah dikuasai anak. Adapun hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil Observasi

a. Tahap Persiapan

Sebelum peneliti memberikan tindakan pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus kepada anak melalui media *playdough*, terlebih dahulu peneliti mengukur kemampuan awal anak dalam membuat berbagai bentuk dengan berbagai media. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh anak sebelum diberikan pembelajaran menggunakan media *playdough*.

Dalam hal ini anak diberikan media *playdough*. Kemudian anak diperintahkan untuk membuat berbagai bentuk sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar kemampuan awal anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya dalam membuat berbagai bentuk dengan menggunakan media *playdough*.

Selama anak membuat berbagai bentuk menggunakan media *playdough*, disini peneliti mulai melihat, mengobservasi, dan menilai kemampuan awal yang dimiliki oleh masing-masing anak. Kemampuan awal yang ditunjukkan anak dalam kemampuan motorik halus mendapat nilai cukup. Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak rata-rata masih kurang, anak masih belum mengerti dan masih sering bertanya kepada guru ini angka berapa dan seterusnya, kemampuan motorik halus anak pada kegiatan membuat berbagai bentuk menggunakan media *playdough* masih jauh dari pencapaian keberhasilan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya, dalam proses pembelajaran membuat berbagai bentuk menggunakan media *playdough* ternyata dari 20 anak yang ada, terdapat 14 anak yang belum bisa membuat bentuk dasar dan belum mengenal nama bentuk yang telah dibuat anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam peningkatan kemampuan motorik halus. Melihat kondisi tersebut peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media *playdough*.

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1

1) Tahap perencanaan tindakan siklus I pertemuan 1

Pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 peneliti mulai untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan rencana penelitian yang telah dipersiapkan. Adapun persiapan yang dibuat peneliti pada siklus I pertemuan 1 antara lain:

- Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak dalam pembelajaran.
- Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).

- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Lembar observasi.
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk tindakan perbaikan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2012. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Peneliti melakukan apersepsi.
- Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dengan menggunakan permainan yang telah dipersiapkan.
- Peneliti melakukan Tanya jawab kepada anak tentang materi yang diampaikan.
- Peneliti melakukan evaluasi.

Dengan menggunakan media *playdough* dalam pembelajaran diharapkan anak lebih bersemangat dalam belajar.

3) Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

- Melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas.
- Menyajikan materi dan tujuan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penggunaan media *playdough*.
- Menyampaikan aturan permainan penggunaan media *playdough*.
- Pengorganisasian bimbingan kepada anak dalam bentuk kelompok.
- Mengamati sambil mengevaluasi dengan mengajukan pertanyaan tentang media *playdough*.
- Mengadakan tindak lanjut berupa:
 - Memberikan pesan moral kepada anak agar lebih giat berlatih agar kemampuan motorik halusnya meningkat.
 - Mengadakan remidi dan pengayaan:

Remidi, bagi anak yang belum mencapai ketuntasan belajar disuruh mengulang kembali permainan penggunaan *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

permainan penggunaan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

4) Observasi Siklus I pertemuan 1

Pada proses observasi dalam siklus I peneliti bersama teman sejawat

Melakukan pengamatan pada pembelajaran siklus I. Dalam pengamatannya ditemukan beberapa kelamahan-kelamahan yakni:

Dalam pembelajaran motorik halus ini masih memerlukan bimbingan dan perhatian guru. Selama melakukan kegiatan pembelajaran masih ada sebagian anak yang kurang aktif sehingga hasil belajarnya kurang. Dan pada kegiatan pemberian tugasnya masih banyak anak yang kurang berani dan kurang percaya diri, sehingga bila diberi pertanyaan oleh guru jawabannya masih ada yang ragu-ragu. Meskipun selama pembelajaran ada sebagian anak yang banyak bicara namun mereka merespon apa yang diajarkan oleh peneliti.

Namun ada juga yang hanya diam saja, tidak memperhatikan tetapi dia merespon apa yang diperintahkan dan dapat menyelesaikan membuat berbagai bentuk dengan media *playdough* dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil belajar anak pada kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* menunjukkan bahwa pada kemampuan awal anak masih tergolong rendah yakni masih 47%. sedangkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 1 dari 20 anak terdapat 3 anak yang memperoleh prosentase 40%, 9 anak yang memperoleh 50%, 3 anak prosentase yang diperoleh 60%, 4 anak yang memperoleh prosentase 70% dan 1 anak yang memperoleh prosentase 80%. Dari data tersebut pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 peningkatan yang dicapai belum cukup dan masih tergolong rendah yang rata-rata perolehan prosentase yang dicapai 55.5%.

5) Refleksi dan Evaluasi Siklus I pertemuan 1

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti dan teman sejawat mengadakan refleksi dan evaluasi bahwa tingkat pencapaian hasil belajar anak dalam kemampuan motorik halus masih tergolong rendah yaitu 55.5%. Hal tersebut terjadi karena pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1 terdapat kelemahan pada anak yang mendapatkan prosentase rendah masih membutuhkan perhatian khusus, agar lebih meningkat hasil belajarnya. Menurut peneliti dan teman sejawat setelah diadakan pengamatan dan penilaian hasil belajar, bahwa anak-anak tersebut dalam pembelajaran siklus I kurang memperhatikan penjelasan guru mulai dari awal serta tidak ada motivasi dan semangat untuk belajar terutama anak yang kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dengan teman sejawat dan hasil renungan setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada bidang pengembangan fisik tentang motorik halus siklus I telah merefleksikan hal-hal sebagai berikut:

1. Media *playdough* yang digunakan tidak menarik perhatian anak.
2. Respon anak setelah melaksanakan kegiatan tidak menyenangkan.
3. Perilaku anak tidak aktif dalam hal:
 - a) Keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan tentang kemampuan motorik halus.
 - b) Mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan.
 - c) Peningkatan kemampuan motorik halus

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan pada kegiatan siklus I terdapat kekurangan, maka dari beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti melanjutkan ke pertemuan 2, dimana pada pertemuan 2 di siklus I ini materi yang diberikan tetap sama hanya memantapkan pada siklus I.

Sehubungan dengan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 1 dirasa belum cukup maka akan diberikan lagi tindakan pada siklus I pertemuan 2 dengan model yang sama tetapi dengan sedikit perubahan yang berbeda pada siklus I pertemuan 2.

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2

1) Tahap perencanaan tindakan siklus I pertemuan 2

Pada siklus I pertemuan 2, peneliti mengulangi kembali kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 yakni pengenalan kemampuan motorik halus melalui media *playdough*. Karena berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan tingkat keberhasilannya kurang. Hal tersebut karena masih banyak anak yang kemampuan motorik halus masih kurang dan masih banyak anak yang masih kesulitan membuat bentuk dasar, membuat bentuk ikan dari bentuk dasar, selain itu anak belum menekan dengan baik media *playdough*.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 2 dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2012. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti melakukan apersepsi.
- b) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dengan menggunakan permainan yang telah
- d) Peneliti m tentang materi yang diampaikan.
- e) Peneliti Dengan m pembelajaran dalam belajar.

3) Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

- a) Melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas.
- b) Menyajikan materi dan tujuan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penggunaan media *playdough*.
- c) Menyampaikan aturan permainan penggunaan media *playdough*.
- d) Pengorganisasian bimbingan kepada anak dalam bentuk kelompok.
- e) Mengamati sambil mengevaluasi dengan mengajukan pertanyaan tentang media *playdough*.
- f) Mengadakan tindak lanjut berupa:
 - 1) Memberikan pesan moral kepada anak agar lebih giat berlatih agar kemampuan motorik halusnya meningkat.
 - 2) Mengadakan remidi dan pengayaan:
Remidi, bagi anak yang belum mencapai ketuntasan belajar disuruh mengulang kembali permainan penggunaan *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.
Pengayaan, bagi anak yang telah berhasil disuruh melaksanakan permainan penggunaan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.
 - 4) Observasi Siklus I pertemuan 2

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil belajar anak pada kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 masih rendah maka akan dilanjutkan pada siklus I pertemuan 2. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan siklus I pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penilaian pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan hasil dari 20 anak terdapat 2 anak prosentase 50%, 8 anak prosentase pencapaiannya 60%, 5 anak prosentase pencapaiannya 70%, 4 anak prosentase pencapaiannya 80% dan 1 anak prosentase pencapaiannya 90%.

5) Refleksi dan Evaluasi Siklus I pertemuan 2

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti dan teman sejawat mengadakan refleksi dan evaluasi bahwa tingkat pencapaian hasil belajar anak dalam kemampuan motorik halus masih tergolong rendah yaitu 69%. Hal tersebut terjadi karena pada pelaksanaan siklus I pertemuan 2 terdapat kelemahan pada anak yang mendapatkan prosentase rendah masih membutuhkan perhatian khusus, agar lebih meningkat hasil belajarnya. Menurut peneliti dan teman sejawat setelah diadakan pengamatan dan penilaian hasil belajar, bahwa anak-anak tersebut dalam pembelajaran siklus I kurang memperhatikan penjelasan guru mulai dari awal serta tidak ada motivasi dan semangat untuk belajar terutama anak yang kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dengan teman sejawat dan hasil renungan setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran

pada bidang pengembangan fisik pada motorik halus siklus I telah merefleksikan hal-hal sebagai berikut:

1. Media *playdough* yang digunakan tidak menarik perhatian anak.
2. Respon anak setelah melaksanakan kegiatan tidak menyenangkan.
3. Perilaku anak tidak aktif dalam hal:
 - a. Keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan tentang kemampuan motorik halus.
 - b. Mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan.
 - c. Peningkatan kemampuan motorik halus

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan pada kegiatan siklus I terdapat kekurangan, maka dari beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti melanjutkan ke siklus II, dimana pada siklus I pertemuan 2, dari hasil refleksi dan evaluasi yang telah dilakukan peneliti telah ditemukannya sedikit perubahan yang terjadi pada anak maupun pada guru, pada pemberian tindakan siklus I pertemuan 2 anak mulai dapat membuat bentuk dasar menggunakan media *playdough* lebih percaya diri. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada pemberian perbaikan siklus I pertemuan 2 meskipun pada pertemuan 2 ini sudah terjadi peningkatan tetapi masih terdapat kelemahan oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang akan diharapkan dengan beberapa tindakan tambahan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I pertemuan 2.

Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I

- 1) Pelaksanaan Tindakan
 - a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak dalam pembelajaran.
 - b) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
 - c) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - d) Lembar observasi.
 - e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
 - f) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk tindakan perbaikan.
- 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 1 November 2012. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanak kegiatan yang d sebagai berikut:

 - a) Peneliti memberikan semangat di awal.
 - b) Peneliti mela
 - c) Peneliti me dilakukan pa
 - d) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dengan menggunakan media *playdough*.
 - e) Peneliti menjelaskan secara detail langkah-langkah membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough*.
 - f) Peneliti melakukan Tanya jawab kepada anak tentang materi yang diampaikan.

g) Peneliti melakukan evaluasi.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Pada Siklus 2

Kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

a) Sebagai awal pembelajaran guru mengucapkan salam, berdo'a dan mengabsen anak untuk mengetahui kehadiran dan kondisi anak pada hari ini. Hal ini penting agar guru benar-benar mengetahui kondisi fisik dan psikis anak. Selain itu bagi anak hal ini penting agar secara mental benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran.

b) Guru menyiapkan alat belajar serta sarana dan prasarana kemudian menjelaskan media yang akan digunakan dalam pembelajaran selain itu guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini.

c) Guru menjelaskan langkah-langkah membuat bentuk ikan dari bentuk dasar secara detail kemudian menjelaskan cara membuat bentuk ikan dari bentuk dasar lonjong, segitiga, bulat menggunakan media *playdough*.

d) Pada kegiatan inti guru membagi potongan *playdough* pada anak warna merah, hijau, kuning dan putih, kemudian anak diperintahkan mengambil potongan *playdough* warna merah untuk di buat bentuk lonjong untuk badan ikan, mengambil potongan *playdough* warna kuning untuk di buat 2 bentuk segitiga untuk sirip, mengambil potongan *playdough* warna putih dibuat bentuk bulat untuk mata dan mengambil potongan *playdough* warna hijau untuk dibuat segitiga untuk ekor. Setelah itu bentuk dasar disusun menjadi bentuk ikan.

e) Guru menunjuk anak untuk membawa hasil karyanya maju di depan kelas secara bergantian, peneliti dibantu oleh teman sejawat membimbing anak untuk tidak berebut dan tetap tenang.

f) Sebagai kegiatan penutup guru bersama anak untuk menyimpulkan seluruh materi yang telah dipelajari tentang membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough*.

g) Guru mengadakan penilaian terhadap hasil belajar anak dan menganalisis pemahaman anak selanjutnya guru mengadakan tindak lanjut.

4) Observasi Siklus II pertemuan 1

Pada proses observasi dalam siklus II pertemuan 1 peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan siklus II pertemuan 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan sekalipun belum sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan ditemukan sudah terdapat perubahan jika dibandingkan dengan perbaikan siklus I antara lain guru telah menjelaskan langkah-langkah membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough* dan guru dapat mengelola kelas dengan baik. Sehingga selama dalam proses pembelajaran anak sudah

dapat membuat bentuk dasar sesuai petunjuk guru.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat pada pembelajaran aspek perkembangan fisik pada kemampuan motorik halus pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan adanya peningkatan tetapi masih belum sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan. Dari 20 anak sebanyak 1 anak memperoleh prosentase 50%, 3 anak memperoleh prosentase 60%, 6 anak memperoleh prosentase 70%, 6 anak memperoleh 80%, 3 anak memperoleh 90% dan 1 anak saja yang memperoleh 100%.

5) Refleksi dan Evaluasi Siklus II pertemuan 2

Berdasarkan pengamatan dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan analisis data pada siklus II pertemuan 1, peneliti dan teman sejawat merefleksikan serta mengevaluasi bahwa tingkat pencapaian hasil belajar anak pada kemampuan motorik halus rata-rata pencapaiannya 75% sehingga belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 dapat ditemukan beberapa peningkatan selama proses pembelajaran tetapi masih memerlukan perbaikan kembali karena pencapaian hasil belajar belum sesuai dengan yang diharapkan.

a) Guru sudah terampil dalam mengelola kelas dan mengkoordinir anak sehingga anak tidak berebut dan sabar menunggu giliran bermain.

b) Guru telah menjelaskan langkah-langkah membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough*.

c) Guru memerintahkan pada anak menunjukkan hasil karyanya di depan kelas sehingga anak lebih bersemangat.

Berdasarkan hasil tersebut perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 belum tercapai maka peneliti melanjutkan kembali pada pertemuan ke 2 yang diharapkan dapat terjadi peningkatan yang sesuai dengan tingkat keberhasilan.

Pelaksanaan Siklus II pertemuan 2

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan semua yang telah diperiapkan/direncanakan sebelumnya. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Tindakan

Adapun persiapan yang dibuat peneliti pada siklus I pertemuan 1 antara lain:

a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui hal disampaikan ke

b) Membuat Rencana

c) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

d) Membuat lembar kerja anak

e) Membuat lembar observasi.

f) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

g) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk tindakan perbaikan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti memberikan semangat di awal.
- b) Peneliti melakukan apersepsi.
- c) Peneliti menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.
- d) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dengan menggunakan media *playdough*.
- e) Peneliti menjelaskan secara detail langkah-langkah membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough*.
- f) Peneliti melakukan Tanya jawab kepada anak tentang materi yang disampaikan.
- g) Peneliti melakukan evaluasi.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Pada Siklus 2

Kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

- a) Sebagai awal pembelajaran guru mengucapkan salam, berdo'a dan mengabsen anak untuk mengetahui kehadiran dan kondisi anak pada hari ini. Hal ini penting agar guru benar-benar mengetahui kondisi fisik dan psikis anak. Selain itu bagi anak hal ini penting agar secara mental benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Guru menyiapkan alat belajar serta sarana dan prasarana kemudian menjelaskan media yang akan digunakan dalam pembelajaran selain itu guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini.
- c) Guru menjelaskan langkah-langkah membuat bentuk ikan dari bentuk dasar secara detail kemudian menjelaskan cara membuat bentuk ikan dari bentuk dasar lonjong, segitiga, bulat menggunakan media *playdough*.
- d) Pada kegiatan inti guru membagi potongan *playdough* pada anak warna merah, hijau, kuning dan putih, kemudian anak diperintahkan mengambil potongan *playdough* warna merah untuk di buat bentuk lonjong untuk badan ikan, mengambil potongan *playdough* warna kuning untuk di buat 2 bentuk segitiga untuk sirip, mengambil potongan *playdough* warna putih dibuat bentuk bulat untuk mata dan mengambil potongan *playdough* warna hijau untuk dibuat segitiga untuk ekor. Setelah itu bentuk dasar disusun menjadi bentuk ikan.
- e) Guru menunjuk anak untuk membawa hasil karyanya maju di depan kelas secara bergantian, peneliti dibantu oleh teman sejawat membimbing anak untuk tidak berebut dan tetap tenang.
- f) Sebagai kegiatan penutup guru bersama anak untuk menyimpulkan seluruh materi yang telah dipelajari tentang membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough*.
- g) Guru mengadakan penilaian terhadap hasil belajar anak dan menganalisis pemahaman anak selanjutnya guru mengadakan tindak lanjut.

4) Observasi Siklus II pertemuan 2

Pada proses observasi dalam siklus II pertemuan 2 peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan siklus II pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan yakni sebesar 80%.

Dari hasil pengamatan ditemukan sudah terdapat perubahan antara siklus I sampai siklus II pertemuan 2. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2 telah terjadi perubahan yang terjadi pada guru dalam melaksanakan tindakan perbaikan dan anak itu sendiri. Antara lain guru telah menjelaskan langkah-langkah dalam membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough* dan guru telah dapat mengelola kelas dengan baik. Sehingga dalam proses pembelajaran anak sudah lancar dalam membuat bentuk dasar dan percaya diri.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat pada pembelajaran aspek perkembangan fisik pada kemampuan motorik halus pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 20 anak sebanyak 11 anak memperoleh prosentase 80%, 5 anak yang memperoleh prosentase 90% dan 3 anak saja yang memperoleh prosentase 100%, sehingga rata-rata peningkatan pada siklus II pertemuan 2 adalah 85.5%.

5) Refleksi dan Evaluasi Siklus II pertemuan 2

Berdasarkan pengamatan dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan analisis data pada siklus II pertemuan 2, peneliti dan teman sejawat merefleksikan serta mengevaluasi bahwa tingkat pencapaian hasil belajar anak pada kemampuan motorik halus rata-rata pencapaiannya yaitu 82%, hal tersebut sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 dapat ditemukan beberapa peningkatan selama proses pembelajaran yaitu:

- a) Guru sudah terampil dalam mengelola kelas dan mengkoordinir anak sehingga anak tidak berebut dan sabar menunggu giliran bermain.
- b) Guru telah bentuk ikan r
- c) Guru memer karyanya di depan kelas sehingga anak lebih bersemangat.

Berdasarkan hasil tersebut perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 telah selesai dilakukan. Peneliti dan teman sejawat telah dapat mengetahui hasilnya dan telah meningkat sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan.

Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar kegiatan penelitian anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya yang diambil selama proses

pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus melalui media *playdough*. Tujuan penggunaan dokumentasi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media *playdough* ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat penelitian (Gambar dan data anak disajikan dalam lampiran).

Pembahasan

Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik halus Anak
Dengan mengacu pada teori yang dikemukakan Hurlock (1988 : 141) bahwa Motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif.

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Dan adapun kondisi penting dalam mempelajari keterampilan motorik dipengaruhi beberapa aspek yaitu :

1. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang belum siap untuk belajar.
2. Kesempatan belajar, banyak anak tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena alasan lainnya.
3. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.
4. Model yang baik, karena dalam mempelajari keterampilan motorik meniru suatu model memainkan peran yang penting. maka untuk itu anak harus melihat model yang baik.
5. Bimbingan, untuk dapat meniru model dengan betul maka anak membutuhkan bimbingan untuk membetulkan suatu kesalahan.
6. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang dilakukan.
7. setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu, tidak ada hal yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu.
8. keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu, dengan mencoba berbagai macam keterampilan motorik secara serempak, akan membingungkan anak.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membuat berbagai bentuk menggunakan media *playdough*. Oleh karena itu membuat berbagai bentuk dengan menggunakan media *playdough* disukai anak karena media *playdough* dapat diberi warna-warna yang menarik dan bersifat lunak sehingga mudah dibentuk.

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan motorik halus dalam siklus I pertemuan I menghasilkan nilai rata-rata skor yang rendah yaitu kurang dari 55.5 %, dan pertemuan II mencapai 69%. Hal ini menunjukkan kemampuan pengenalan konsep bilangan anak masih sangat kurang dikarenakan anak

hanya dijadikan subyek pasif, dimana anak hanya diberi dan belum diberikan penjelasan dan contoh yang detail oleh guru.

Dalam siklus I masih ada kelemahan pada proses pembelajaran. Adapun kelemahan yang dirasa dalam siklus ini adalah :

1. Media *playdough* yang digunakan tidak menarik perhatian anak.
2. Respon anak setelah melaksanakan kegiatan tidak menyenangkan.
3. Perilaku anak tidak aktif dalam hal:
 - a. Keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan tentang kemampuan motorik halus.
 - b. Mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan.
 - c. Peningkatan kemampuan motorik halus

Berpijak dari kelemahan yang terjadi pada siklus I maka peneliti berusaha menagadakan peencanaan kembali dan melakukan perubahan terhadap kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus dalam pemikiran tindakan pada siklus II. Pemberian tindakan siklus II dilakukan beberapa perbaikan antara lain :

- a) Guru sudah terampil dalam mengelola kelas dan mengkoordinir anak sehingga anak tidak berebut dan sabar menunggu giliran bermain.
- b) Guru telah menjelaskan langkah-langkah membuat bentuk ikan menggunakan media *playdough*.
- c) Guru memerintahkan pada anak menunjukkan hasil karyanya di depan kelas sehingga anak lebih bersemangat.

Dengan adanya perbaikan dalam siklus II, hasil yang dicapai cukup memuaskan. Perubahan nilai rata-rata yang dicapai oleh anak pada akhir siklus II menunjukkan kenaikan rata-rata 75% menjadi 85.5%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Dan dalam membuat bentuk ikan dari bentuk dasar lonjong, segitiga, bulat sudah baik tanpa harus dibantu oleh peneliti.

Anak juga kembali bersemangat dalam menyelesaikan pembelajaran karena mereka sudah mempunyai semangat dan antusias dalam belajar. Karena setiap anak yang telah menyelesaikan membuat bentuk ikan di pamerkan di depan kelas sehingga anak bersemangat membuat yang lebih bagus.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A

Pelaksanaan pembelajaran tentang motorik halus yang dilakukan oleh peneliti di kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya berjalan cukup lancar dan dapat dikatakan berhasil sesuai dengan perencanaan, karena anak bersemangat dan berantusias mengikuti pembelajaran, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II kegiatan pembelajarannya terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dengan melihat hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui media *playdough* dari keadaan sebelum diberikan tindakan sampai dengan keadaan setelah siklus II.

Kemampuan motorik halus melalui media *playdough* anak sebelum diberikan tindakan sangat minim. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian nilai yang sangat rendah yaitu dari 20 anak sebanyak 5 anak yang prosentase pencapaiannya 30%, 5 anak yang prosentase pencapaiannya 40%, 3 anak yang prosentase pencapaiannya 50%, 5 anak yang prosentase pencapaiannya 60% dan 2 anak yang prosentase pencapaiannya 70% sehingga rata-rata prosentasenya 47%. Sedangkan setelah pemberian tindakan pada siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan yaitu terdapat 3 anak yang memperoleh prosentase 40%, 9 anak yang memperoleh 50%, 3 anak prosentase yang diperoleh 60%, 4 anak yang memperoleh prosentase 70% dan 1 anak yang memperoleh prosentase 80%. Pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 1 anak prosentase 50%, 9 anak prosentase pencapaiannya 60%, 5 anak prosentase pencapaiannya 70%, 4 anak prosentase pencapaiannya 80% dan 1 anak prosentase pencapaiannya 90%. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan yakni prosentase dari 20 anak sebanyak 4 anak memperoleh prosentase 60%, 6 anak memperoleh prosentase 70%, 6 anak memperoleh prosentase 80%, 3 anak memperoleh prosentase 90% dan 1 anak saja yang memperoleh 100%. Pada siklus II pertemuan 2 dari 20 anak terdapat sebanyak 11 anak yang memperoleh prosentase 80%, 6 anak memperoleh prosentase 90% dan 3 anak saja yang memperoleh prosentase 100%, sehingga rata-rata peningkatan pada siklus II pertemuan 2 adalah 85.5%.

Berdasarkan nilai yang dicapai pada siklus I dan siklus II bahwa kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Dewi Kunti Surabaya dapat meningkat melalui media *playdough*. Peningkatan ini bukanlah untuk selamanya, kemampuan motorik halus harus dilatih dan diasah secara terus menerus dan berkelanjutan. Karena pemberian informasi kepada anak usia dini itu harus dilakukan secara berulang-ulang jika menginginkan hasil yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Media *playdough* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya.
2. Media *playdough* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A dapat ditindaklanjuti dan diaplikasikan di TK Dewi Kunti Surabaya.
3. Tingkat keberhasilan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media *playdough* pada anak kelompok A tergantung pada intensitas pelaksanaan latihan yang dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran pada anak harus dilakukan secara berulang-ulang. Dalam penelitian tindakan ini terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada

anak yang ditunjukkan dalam siklus I dan siklus II. Pada siklus I skor rata-rata kemampuan motorik halus dicapai sebesar 55.5% dan pada pertemuan 2 skor rata-rata yang dicapai 69%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 skor rata-rata kemampuan motorik halus yang dicapai sebesar 75% dan pada pertemuan 2 mencapai 85.5%. Hal ini membuktikan bahwa melalui media *playdough* meningkatkan kemampuan motorik halus.

Saran

1. Sekolah diharapkan dapat menggunakan media yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus agar anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar.
2. Guru hendaknya termotivasi untuk mencari berbagai media pembelajaran yang lebih bervariasi, agar dapat memberikan keberhasilan yang optimal dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus ini diharapkan dapat dilanjutkan di TK Dewi Kunti Surabaya untuk lebih optimal karena untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu dilakukan latihan yang berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia / 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulus, Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh kembang Anak*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam PAUD*, Jakarta, Dirjen FKG dan PAUD
- Departemen Pe
Taman kanak-Kanak. Jakarta
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Play-Doh>, diakses 23 april 2013
- <http://en.wikipedi>
2013
- <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertiankemampuan/> diakses 15 November 2012
- <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=50030>, diakses 30 Nopember 2012
- <http://olvista.com/parenting/membuat-sendiri-playdough-plastisin-mainan/>, diakses 26 April 2013

<http://pkbmrumahutama.blogspot.com/2012/03/manfaat-bermain-play-dough.html>, diakses 26 April 2013).

<http://ramliunmul.blogspot.com/2009/10/konsep-dasar-gerak.html?zx=ff9dc9dcb6f8cae7>, diakses 23 April 2013

<http://www.kafebalita.com/content/articles/read/2009/04/manfaat-bermain-play-dough/1164>, diakses 23 April 2013

Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid 1. Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga

Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta

Nasution, 2003. *Metodologi Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

Sujiono, Bambang. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: UT

Susilowati, dkk, 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya

